

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak lepas dari pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk membangun generasi penerus yang akan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan peradaban dunia. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan hendaknya memperhatikan keterampilan, minat, kebutuhan dan kesiapan siswa untuk belajar serta mencapai tujuan disekolah.

Pelaksanaan pendidikan tersebut telah dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Kemendiknas RI, 2010).

Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Jadi, pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajarnya berjalan dengan baik serta menghasilkan *output* yang berkualitas. Menurut Maesaroh (2013), peningkatan mutu pendidikan perlu efisiensi pendidikan yang mempunyai arti bahwa proses pendidikan harus mencapai hasil yang maksimal dengan biaya yang wajar.

Pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional guna tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Kementrian Pendidikan Nasional bahwa dalam proses pembelajaran kimia di sekolah harus mencantumkan beberapa tujuan pembelajaran diantaranya:

(1) memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, dimana siswa melakukan pengujian hipotesis dengan merancang percobaan melalui pemasangan instrumen, pengambilan, pengolahan dan penafsiran data serta menyampaikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis, (2) memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi (Permendiknas No.22, 2006).

Pembelajaran kimia di sekolah cenderung hanya menghadirkan konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori tanpa melibatkan siswa untuk aktif belajar dalam mengetahui proses ditemukannya konsep, hukum dan teori. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Patra Mandiri menunjukkan bahwa (1) guru hanya mengembangkan pembelajaran pada ranah kognitif dan afektif, sedangkan ranah psikomotorik masih kurang di kembangkan karena tidak adanya laboratorium kimia sehingga menghambat siswa dalam melakukan praktikum, (2) RPP yang di buat oleh guru kimia menggunakan model pembelajaran tetapi, pada saat kegiatan belajar mengajar guru cenderung mengajar dengan metode ceramah (hanya menggunakan papan tulis dan buku) dan tidak menerapkan model pembelajaran sesuai pada RPP yang telah dibuat, (3) guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam belajar dan menemukan konsep secara mandiri, (4) pembelajaran kimia yang kurang dikaitkan dalam masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016), hal tersebut tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran inovatif.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkontruksi pengetahuan secara mandiri *self directed* dan dimensi oleh

teman sebaya (*peer mediated instruction*) (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Tetapi, pada kenyataannya proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode ceramah dan tidak mengacu pada konsep pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa kelas XI MIA pada Materi Hidrolisis Garam di MA Patra Mandiri Palembang tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA Pada Materi Hidrolisis Garam Di MA Patra Mandiri Palembang Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nilai	Kelas			Jumlah Siswa
		XI MIA 1	XI MIA 2	XI MIA 3	
1	86-100	1	-	-	1
2	81-85	2	1	2	5
3	76-80	-	1	2	3
4	71-75	2	4	3	9
5	66-70	2	7	10	19
6	61-65	12	9	11	32
7	56-60	12	4	7	23
8	51-55	5	4	3	12
9	46-50	4	7	1	12
10	0-45	-	3	2	5
Jumlah Siswa		39	40	41	121 Siswa

Sumber : Dili Apriana Aksari, M.Pd (Guru Kimia di MA Patra Mandiri)

Berdasarkan tabel 1.1, hasil belajar siswa kelas XI MIA tahun ajaran 2017/2018 masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. KKM untuk mata pelajaran kimia di MA Patra Mandiri adalah 65. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 79 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM pada materi hidrolisis garam. Salah satu cara alternatif untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tidak mengacu pada konsep pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan adalah model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Setianto, dkk (2016) menyatakan bahwa model

pembelajaran ini melibatkan siswa untuk peka terhadap berbagai kejadian/masalah, mengaitkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan membawa permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi atau telah terjadi dalam proses pembelajaran kemudian diselesaikan masalahnya secara bersama-sama. Dengan demikian, siswa diberi stimulus dan menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan para peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan sikap dan keterampilan (Hanafiah & Suhana, 2009). Adapun kelebihan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu pengetahuan itu dapat bertahan lama atau dapat diingat lebih lama serta lebih mudah diingat, belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran siswa serta kemampuan untuk berpikir secara bebas (Hamalik, 1986). Dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari, mengembangkan keterampilan proses sains, dan meningkatkan kemampuan menemukan ilmu pengetahuan yang menjadi hal mendalam dalam pengembangan keterampilan proses sains, tetapi pada kenyataannya keterampilan proses sains kurang diterapkan. Hal tersebut terbukti dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA Patra Mandiri.

Hasil observasi yang dilakukan di MA Patra Mandiri menunjukkan bahwa kegiatan praktikum atau kegiatan yang menunjang keterampilan siswa kurang dilaksanakan dan dikembangkan, hal ini dapat menyebabkan keterampilan proses sains siswa tidak berkembang sehingga siswa tidak terampil dalam melakukan

observasi, klasifikasi, interpretasi, prediksi, melakukan komunikasi, mengajukan pertanyaan, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, dan melaksanakan percobaan. Keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang menekankan pada penumbuhan dan pengembangan sejumlah keterampilan tertentu pada diri siswa sehingga mampu memproses informasi untuk memperoleh fakta, konsep dan nilai. Keterampilan proses sains yang digunakan pada penelitian ini yaitu (1) mengamati; (2) mengelompokkan/mengklasifikasikan; (3) memprediksi/ meramalkan; (4) menerapkan konsep; (5) merencanakan percobaan (Tawil & Liliyasi, 2014). Kimia salah satu mata pelajaran sains yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran sains. Pembelajaran kimia tersebut harus menekankan pada pembentukan konsep menggunakan keterampilan proses sains dalam kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan.

Karakteristik materi kimia pada materi hidrolisis garam yang berisikan konsep-konsep yang dapat dibangun oleh siswa, sangat relevan apabila dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model *discovery learning* (Kurnianto, dkk. 2016). Dalam materi hidrolisis garam ada beberapa konsep, salah satunya konsep sifat larutan garam. Dalam mengarahkan siswa membangun konsep, guru dapat memberikan stimulus agar siswa tertarik untuk membangun konsep. Melalui pemberian stimulus tersebut, siswa dapat termotivasi untuk membangun konsep, karena belajar dengan menemukan (*discovery*) yang berorientasi pada pembangunan konsep melalui pengalaman-pengalaman atau menghubungkan prinsip-prinsip sederhana yang telah diketahui siswa akan mengakibatkan konsep dapat terbangun dan tertanam dengan baik pada diri siswa. Menurut Maikristina

(2013), materi hidrolisis garam merupakan salah satu materi yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seperti bahan pemutih pakaian, pembuatan pupuk, penjernih air, dan penyedap makanan.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pernah diteliti oleh oleh Rijal (2018) yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Larutan Asam Basa di Kelas XI MAN 2 Aceh Utara”, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi larutan asam basa di kelas XI MAN 2 Aceh Utara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Septiany, dkk (2014) yang berjudul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Pada Keseimbangan Kimia dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Orisinil”, hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata *n-Gain* keterampilan berpikir orisinil siswa pada materi keseimbangan kimia pada kelas yang diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dari rata-rata *n-Gain* keterampilan berpikir orisinil siswa pada kelas yang diterapkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Materi Hidrolisis Garam Di MA Patra Mandiri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains pada materi hidrolisis garam di MA Patra Mandiri?

2. Bagaimana aktivitas siswa pada pembelajaran menggunakan model *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi hidrolisis garam di MA Patra Mandiri?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan proses sains siswa yang meliputi 5 indikator yaitu mengamati, mengelompokkan, memprediksi, menerapkan konsep, dan merencanakan percobaan.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada mata pelajaran kimia materi hidrolisis garam.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi hidrolisis garam di MA Patra Mandiri.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran menggunakan model *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains pada materi hidrolisis garam di MA Patra Mandiri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat menambah pengalaman belajar dan menjadi alternatif pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan siswa dalam mengembangkan keterampilan proses sains.

2. Bagi guru kimia, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif serta efisien sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran kimia.
4. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberi wawasan tentang landasan teoritis dan pengalaman empiris mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning*.